

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PT INDOSAT TBK
TAHUN 2022 DAN 2023**

Dyah Arumsari Cahyaningsih¹, Muhammad Ali Sa'id², Sri Hermuningsih³

^{1,2,3} Magister Manajemen Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Email: arumsari.dyah85@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Laporan Keuangan PT Indosat Tbk Tahun 2022 dan 2023 dengan menggunakan rasio likuiditas (rasio lancar dan rasio cepat), rasio aktivitas (rasio perputaran piutang, rasio perputaran persediaan dan rasio perputaran total aktiva), rasio utang (rasio utang terhadap aktiva dan rasio utang terhadap ekuitas), dan rasio profitabilitas (*profit margin*, *return on equity*, dan *return on asset*). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan cara mengumpulkan, mengolah, menganalisa serta menyajikan data secara deskriptif terhadap data sekunder dari laporan keuangan PT Indosat Tbk periode tahun 2022 dan 2023 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk tahun 2022 dan 2023 PT Indosat Tbk kurang likuid, perputaran piutang menjadi pendapatan termasuk lambat, sangat berisiko dari sisi rasio utang, dan pada tahun 2023 mengalami penurunan profitabilitas dibandingkan tahun 2022.

Kata Kunci: Laporan Keuangan, likuiditas, rasio aktivitas, rasio utang, rasio profitabilitas

PENDAHULUAN

PT Indosat Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi di Indonesia. Didirikan pada tahun 1967, Indosat awalnya beroperasi sebagai perusahaan penyedia layanan komunikasi internasional. Seiring berjalannya waktu, Indosat berkembang menjadi penyedia layanan telekomunikasi nasional yang menawarkan layanan seluler, data, dan internet. Pada tahun 2013, Indosat bergabung dengan grup Ooredoo, perusahaan telekomunikasi terkemuka yang berbasis di Qatar. Setelah merger tersebut, Indosat resmi menggunakan nama Indosat Ooredoo.

Pada tahun 2021, terjadi penggabungan antara Indosat Ooredoo dan Hutchison 3 Indonesia (Tri), yang menghasilkan entitas baru bernama Indosat Ooredoo Hutchison (IOH). Penggabungan Indosat Ooredoo dan H3I menyatukan dua bisnis yang saling melengkapi untuk menciptakan sebuah perusahaan telekomunikasi digital dan internet yang lebih besar dan lebih kuat secara komersial, serta dapat memberikan nilai tambah kepada seluruh pemegang saham,

pelanggan, dan masyarakat Indonesia. Perusahaan gabungan memiliki skala, kemampuan keuangan, dan keahlian untuk bersaing dengan lebih efektif. Penggabungan aset dan produk dari Indosat Ooredoo dan H3I yang saling melengkapi mendorong inovasi dan pengembangan jaringan yang akan memungkinkan layanan digital terbaik dan perluasan tawaran produk bagi pelanggan di berbagai pelosok Indonesia.

Indosat Ooredoo Hutchison menyediakan layanan selular, data tetap dan layanan broadband nirkabel serta layanan telekomunikasi tetap atau layanan suara tetap, termasuk Sambungan Langsung Internasional (SLI), sambungan tetap nirkabel serta sambungan telepon tetap, dan layanan digital. Indosat Ooredoo Hutchison mempunyai beberapa anak perusahaan, yaitu: PT Aplikanusa Lintasarta (“Lintasarta”), Indosat Singapore Pte. Ltd. (“ISPL”), PT Lintas Media Danawa (“LMD”), PT Arta Integrasi Teknologi (“ARINT”), PT Artajasa Pembayaran Elektronik (“APE”), dan PT Nusantara Cita Bersama (Nusacita).

KINERJA KEUANGAN

Secara umum data kinerja keuangan PT Indosat Tbk tahun 2023 dan 2022 disajikan di bawah ini.

Pendapatan

IOH mencatat Rp51.228,8 miliar untuk pendapatan pada 2023, dibandingkan dengan Rp46.752,3 miliar pada 2022. Pendapatan usaha tersebut terutama dari penyelenggaraan jasa selular, MIDI, dan telekomunikasi tetap (terutama sambungan jarak jauh internasional). Total pendapatan usaha meningkat dari sebesar Rp46.752,3 miliar pada tahun 2022 menjadi sebesar Rp51.228,8 miliar pada tahun 2023 atau meningkat 9,6%, yang terutama disebabkan oleh peningkatan pendapatan usaha dari jasa selular, MIDI dan telekomunikasi tetap. Sepanjang tahun 2023, pendapatan usaha dari jasa selular meningkat sebesar Rp3.507,1 miliar atau 8,7% dari Rp40.242,8 miliar pada tahun 2022 menjadi Rp43.749,9 miliar pada tahun 2023. Pendapatan usaha dari jasa MIDI naik sebesar Rp747,0 miliar, atau sebesar 13,0%, dari Rp5.725,9 miliar di tahun 2022 menjadi Rp6.472,9 miliar di tahun 2023. Pendapatan usaha dari jasa telekomunikasi naik sebesar Rp222,4 miliar atau sebesar 28,4% dari Rp783,6 miliar tahun 2022 menjadi Rp1.006,0 miliar tahun 2023.

Beban Usaha

Beban usaha meliputi beban penyelenggara jasa, beban penyusutan dan amortisasi, beban karyawan, beban pemasaran, beban umum dan administrasi serta pendapatan operasional lain-lain. Beban-beban tersebut meliputi penyelesaian interkoneksi internasional, beberapa perjanjian pemeliharaan dan biaya konsultasi. Tabel 1 memperlihatkan data beban usaha yang dinyatakan dalam persentase dari total pendapatan usaha untuk periode-periode yang disebutkan.

Beban Penyelenggaraan Jasa menurun sebesar Rp64,4 miliar atau 0,3% dari Rp21.149,3 miliar di 2022 menjadi Rp21.084,9 miliar di 2023, hal ini terutama

disebabkan oleh penurunan beban frekuensi, instalasi, dan pemeliharaan yang diimbangi dengan kenaikan beban interkoneksi, beban sewa, dan kartu SIM. Beban Penyusutan dan Amortisasi meningkat sebesar Rp918,0 miliar, atau 6,7% lebih tinggi dari Rp13.703,2 miliar di 2022 menjadi Rp14.621,2 miliar di 2023, terutama imbas penyusutan dari penambahan aset tetap dan aset hak-guna yang berasal dari penggelaran jaringan. Penghitungan menggunakan metode penyusutan garis lurus untuk aset tetap estimasi umur manfaat ekonomisnya. Sebagian besar beban penyusutan terkait dengan aset yang digunakan untuk jasa selular Perseroan. Oleh karena terus memperluas dan meningkatkan cakupan, kapasitas, dan kualitas jaringan, memperkirakan beban penyusutan akan terus meningkat.

Tabel 1 Beban Usaha Tahun 2022 dan 2023

Beban Usaha	2023	2022
Beban penyelenggaraan jasa	(412%)	(45.2%)
Penyusutan dan amortisasi	(28.5%)	(29.3%)
Karyawan	(7.2%)	(8.1%)
Pemasaran	(3.3%)	(3.0%)
Umum dan administrasi	(1.6%)	(2.0%)
Bagian atas laba bersih entitas asosiasi dan ventura bersama	(0.1%)	0.1%
Keuntungan bersih dari jual dan sewa balik menara	2.6%	-
(Kerugian) keuntungan selisih kurs - bersih	0.0%	0.0%
Keuntungan yang diasosiasikan dengan hilangnya pengendalian atas entitas anak	-	7.5%
Keuntungan atas pengukuran kembali kepentingan ekuitas dari akuisisi bertahap	-	2.1%
Amortisasi keuntungan tangguhan dari jual dan sewa balik menara	-	0.2%
Pembatalan utang pihak berelasi atas biaya ijin merek	-	-
Kerugian penurunan nilai atas aset tetap	-	-
Lain-lain-bersih	(0.3%)	0.5%
Jumlah Beban Usaha	(79.6%)	(77.2%)

Beban Karyawan menurun sebesar Rp87,5 miliar, atau sebesar 2,3% dari Rp3.782,1 miliar di 2022 menjadi Rp3.694,6 miliar di 2023 terutama disebabkan oleh biaya karyawan satu-kali terkait dengan rightsizing di tahun 2022. Beban Pemasaran meningkat sebesar Rp279,6 miliar atau 20,0%, dari Rp1.397,0 miliar di 2022 menjadi Rp1.676,6 miliar di 2023, utamanya dikarenakan peningkatan biaya akuisisi pelanggan dengan perluasan distribusi pedesaan, dan promosi sebagai dampak dari peningkatan aktivitas untuk mendukung pertumbuhan pendapatan yang diimbangi dengan penurunan dalam jaringan pemasaran, dan agensi pemasaran. Beban Umum dan Administrasi menurun sebesar Rp120,5 miliar atau sebesar 12,6% dari Rp955,2 miliar di 2022 menjadi Rp834,7 miliar di

2023, terutama disebabkan oleh penurunan dalam provisi penurunan nilai piutang, beban asuransi dan beban administrasi sebagai bagian dari inisiatif optimalisasi biaya yang sedang berlangsung yang diimbangi dengan peningkatan beban jasa profesional.

Bagian atas Laba Bersih Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama mengalami penurunan sebesar Rp100,2 miliar atau sebesar 355,9% dari keuntungan sebesar Rp28,2 miliar pada tahun 2022 menjadi kerugian sebesar Rp72,0 miliar pada tahun 2023. Keuntungan Bersih dari Jual dan Sewa Balik Aset merupakan keuntungan atas transaksi penjualan dan sewa balik menara dan pusat data sebesar Rp1.342,5 miliar di tahun 2023. Kerugian selisih kurs - bersih menurun sebesar Rp4,3 miliar, dari sebesar Rp5,6 miliar di tahun 2022 menjadi sebesar Rp1,3 miliar di tahun 2023. Kerugian selisih kurs - bersih ini berasal dari akun selain utang jangka panjang, seperti kas dan setara kas, piutang dagang dan pengadaan yang harus dibayarkan.

Beban Pajak Penghasilan

IOH mencatat beban pajak penghasilan-bersih Rp1.155,9 miliar pada tahun 2023 dibandingkan dengan beban pajak penghasilan-bersih sebesar Rp1.165,6 miliar pada tahun 2022. Beban pajak terdiri dari pajak kini dan pajak tangguhan. Pajak diakui dalam laporan laba rugi konsolidasian, kecuali jika pajak tersebut terkait dengan transaksi atau kejadian yang diakui di penghasilan komprehensif lain atau langsung diakui di ekuitas.

Laba & Rugi

Laba dan rugi selengkapnya tersaji pada tabel 2 sebagai berikut:
 Tabel 2. Laba Bersih Tahun 2022 dan 2023

Laba Bersih (dalam miliar Rupiah)	2023	2022
Laba Usaha	10,427.7	10,590.8
Beban lain-lain bersih	(4,496.1)	(4,055.0)
Laba sebelum pajak penghasilan	5,931.6	6,535.8
Beban pajak penghasilan	(1,155.9)	(1,165.6)
Laba Tahun Berjalan	4,775.7	5,370.2
Laba Tahun Berjalan yang Dapat Diatribusikan kepada Kepentingan Non-pengendali	269.3	646.8
Laba Tahun Berjalan yang Dapat Diatribusikan Kepada Pemilik Entitas Induk	4,506.4	4,723.4
Jumlah Saham Beredar (dalam jutaan lembar saham)	8,062.7	8,062.7
Laba per Saham Dasar dan Dilusian yang Dapat Diatribusikan Kepada Pemilik Entitas Induk (dalam Rupiah, jumlah penuh)	558.9	587.4
EBITDA	23,938.0	19,468.7

Laba tahun berjalan menurun sebesar Rp594,5 miliar, atau 11,1%, dari Rp5.370,2 miliar di 2022 menjadi sebesar Rp4.775,7 miliar di 2023. Laba yang dapat Distribusikan kepada Pemilik Entitas Induk menurun sebesar Rp217,0 miliar dari Rp4.723,4 miliar di 2022 menjadi sebesar Rp4.506,4 miliar di 2023,

hal ini terutama diakibatkan oleh penurunan pendapatan operasional lain-lain satu-kali yang berkaitan dengan aksi perusahaan, peningkatan biaya penyusutan dan amortisasi, dan peningkatan biaya pemasaran yang diimbangi oleh peningkatan pendapatan, penurunan beban penyelenggaraan jasa, beban karyawan, dan beban umum dan administrasi.

Laba Komprehensif Tahun Berjalan

Perusahaan mencatat keuntungan komprehensif untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2023 sebesar Rp4.735,9 miliar. Selengkapnya tersaji pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Rasio Operasional Tahun 2022 dan 2023

Rasio Operasional (%)	2023	2022
Laba Usaha terhadap Pendapatan*	20.4	22.7
Laba Usaha terhadap Ekuitas yang Dapat Diatribusikan Kepada Pemilik Entitas Induk*	33.9	37.4
Laba Usaha terhadap Jumlah Aset*	9.1	9.3
Margin EBITDA	46.7	41.6
Marjin Laba Bersih yang Dapat Diatribusikan Kepada Pemilik Entitas Induk	8.8	10.1
Pengembalian Modal yang Dapat Diatribusikan Kepada Pemilik Entitas Induk	14.7	16.7
Pengembalian Aset yang Dapat Diatribusikan Kepada Pemilik Entitas Induk	3.9	4.2

Aset

Aset lancar menurun sebesar 17,1% menjadi Rp15.479,7 miliar, terutama karena penurunan kas dan setara kas yang diimbangi dengan peningkatan piutang usaha dan persediaan. Aset tidak lancar meningkat sebesar 4,5% menjadi Rp99.242,5 miliar terutama diakibatkan karena kenaikan aset tetap dan aset tak berwujud yang diimbangi oleh penurunan beban dibayar di muka jangka panjang. Jumlah aset bertambah sebesar Rp1.064,9 miliar, atau 0,9%, dari Rp113.657,3 miliar di 2022 menjadi Rp114.722,2 miliar di 2023.

Liabilitas

Liabilitas jangka pendek menurun sebesar 4,8% menjadi Rp34.134,3 miliar yang utamanya disebabkan oleh penurunan bagian jangka pendek dari pinjaman jangka panjang, dan pendapatan diterima di muka yang diimbangi oleh kenaikan beban akrual dan utang pajak. Liabilitas jangka panjang meningkat sebesar 1,0% menjadi Rp46.879,1 miliar diakibatkan kenaikan kewajiban sewa pembiayaan yang diimbangi dengan penurunan dalam utang pinjaman dan obligasi jangka panjang. Jumlah liabilitas menurun sebesar Rp1.275,3 miliar atau 1,5%, dari Rp82.288,7 miliar di 2022 menjadi Rp81.013,4 miliar di 2023.

Ekuitas

Ekuitas naik sebesar Rp2.340,2 miliar atau 7,5%, dari Rp31.368,6 miliar di 2022 menjadi Rp33.708,8 miliar di 2023.

Fasilitas Pinjaman yang Belum Digunakan

Pada tanggal 31 Desember 2023, terdapat fasilitas pinjaman yang belum digunakan yakni fasilitas pinjaman jangka panjang berupa *revolving time loan* dari QNBI, Mizuho, Permata, Bank of China (Cabang Jakarta), dan Mandiri sebesar Rp2.030 miliar. Tabel di bawah ini menunjukkan jumlah pinjaman yang belum dibayar (setelah dikurangi biaya transaksi yang belum diamortisasi) pada tanggal 31 Desember 2023, 2022, dan 2021:

Tabel 4. Pinjaman Tahun 2022 dan 2023

(dalam miliar Rupiah)	2023	2022
Pinjaman jangka pendek	-	-
Pinjaman jangka panjang (bagian jangka panjang)	6,438.9	9,656.6
Utang Obligasi (bagian jangka panjang)	4,530.6	5,538.4
Sukuk (bagian jangka panjang)	1,325.6	1,830.1
Bagian jangka pendek dari pinjaman jangka panjang	970.0	4,056.2
Bagian jangka pendek dari utang obligasi	1,010.7	213
Bagian jangka pendek dari sukuk	505.8	-

Penurunan pinjaman bagian jangka panjang (setelah dikurangi biaya transaksi yang belum diamortisasi dan bagian jangka pendek) menjadi Rp6.438,9 miliar pada 31 Desember 2023 dari Rp9.656,6 miliar pada 31 Desember 2022 terutama karena pembayaran lebih awal sebesar Rp2.491,1 terkait fasilitas kredit dari QNBI, Permata, BCA, Medialand International, dan Danawa Indonesia. Penurunan dari bagian jangka pendek dari pinjaman jangka panjang (setelah dikurangi biaya transaksi yang belum diamortisasi) menjadi Rp970,0 miliar pada tanggal 31 Desember 2023 dari Rp4.056,2 miliar pada tanggal 31 Desember 2022 terutama karena selama tahun 2023 terdapat pelunasan pinjaman sebesar Rp3.141,1 miliar dan USD216,5 juta terkait fasilitas kredit dari BCA, BTPN, Permata, QNBI, Mandiri, HATL, Medialand International, dan Danawa Indonesia.

Kenaikan bagian jangka pendek dari utang obligasi dan sukuk (setelah dikurangi biaya transaksi yang belum diamortisasi) menjadi Rp1.516,5 miliar pada 31 Desember 2023 dari Rp213 miliar pada 31 Desember 2022 terutama karena adanya kewajiban pembayaran pokok Obligasi I Tahap I, Obligasi dan Sukuk II Tahap I, Obligasi dan Sukuk II Tahap II, Obligasi dan Sukuk III Tahap I, dan Obligasi dan Sukuk III Tahap II yang akan jatuh tempo pada tahun 2024.

Penurunan utang obligasi dan sukuk bagian jangka panjang (setelah dikurangi biaya transaksi yang belum diamortisasi dan bagian jangka pendek)

menjadi Rp5.856,2 miliar pada 31 Desember 2023 dari Rp7.368,5 miliar pada 31 Desember 2022 karena telah dilakukannya pembayaran Obligasi I Tahap IV dan Obligasi II Tahap III pada tahun 2023. Pada tanggal 31 Desember 2023, mematuhi seluruh rasio keuangan yang diharuskan dalam perjanjian pinjaman fasilitas kredit terkait obligasi, sukuk dan pinjaman.

Tabel berikut ini merangkum utang jangka panjang (termasuk pinjaman jangka pendek) dan utang obligasi per tanggal 31 Desember 2023, 2022, dan 2021:

Tabel 5. Rincian Kewajiban

Deskripsi	<1	1-2	>2	Jumlah Arus Kas Kontraktual	Nilai Bunga Dan Biaya Transaksi yang Belum Diamortisasi	Nilai Tercatat Carrying Amount
				Total Contractual Cash Flows	Interest Value & Unamortized Transaction Cost	
Utang usaha	745.799	-	-	745.799	-	745.799
Utang pengadaan	10.713.725	8.696	-	10.722.421	-	10.722.421
Akrual	4.088.128	-	-	4.088.128	-	4.088.128
Pinjaman	1545.032	1.642.983	5.916.315	9.104.330	(1.684.330)	7.420.000
Utang obligasi	1.457.724	2.066.215	3.245.384	6.769.323	(1.220.323)	5.549.000
Sukuk	641.611	686.623	846.939	2.175.173	(341.173)	1.834.000
Liabilitas sewa	10.649.350	7.261.183	36.191.241	54.101.774	(15.012.350)	39.089.424
Lain - lain (i)	72.226	96.227	-	168.453	-	168.453
Jumlah	29.913.595	11.761.927	46.199.879	87.875.401	(18.258.176)	69.617.225

Tingkat Penerimaan Piutang

IOH mempertahankan tingkat penerimaan piutang dengan baik sepanjang tahun 2023. Secara umum, tingkat penerimaan piutang meningkat 8,7% dibandingkan tahun sebelumnya.

Struktur Modal

Per 31 Desember 2023 dan 2022, struktur permodalan IOH stabil sebagaimana berikut ini:

Tabel 6. Struktur Modal Tahun 2022 dan 2023

dalam miliar Rupiah kecuali rasio	2023	2022
Pinjaman Jangka Pendek	-	-
Pinjaman, utang obligasi dan sukuk	14,781.6	21,294.3
Jumlah utang	14,781.6	21,294.3
Jumlah ekuitas	33,708.8	31,368.6
Rasio utang bersih terhadap ekuitas	0.3x	0.4x

Di bawah ini adalah posisi pinjaman IOH tahun 2023 dan 2022.

Tabel 7. Posisi Pinjaman Tahun 2022 dan 2023

Untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember, (dalam miliar Rupiah)	2023	2022
Data Posisi Keuangan dan Laba atau Rugi		
Pinjaman Jangka Pendek	-	-
dikurangi: biaya transaksi yang belum diamortisasi	-	-
Jumlah	-	-
Bagian Jangka Pendek		
Pinjaman	970.0	4,056.2
Utang obligasi	1,011.0	213.0
Sukuk	506.0	-
Dikurangi: biaya transaksi yang belum diamortisasi	(0.5)	(0.0)
Jumlah	2,486.5	4,269.2
Pinjaman-Setelah Dikurangi Bagian Jangka Pendek		
Pihak yang mempunyai hubungan relasi	4,250.0	5,170.0
Pihak ketiga	2,200.0	4,501.0
Utang obligasi-setelah dikurangi bagian jangka pendek	4,538.0	5,549.0
Utang sukuk – setelah dikurangi bagian jangka pendek	1,328.0	1,834.0
Dikurangi: biaya transaksi yang belum diamortisasi	(20.9)	(28.9)
Jumlah	12,295.1	17,025.1
Jumlah utang ¹	14,781.6	21,294.3
Liabilitas sewa ¹	39,089.4	34,689.6
Jumlah Aset	114,722.2	113,657.3
Jumlah Kewajiban	81,013.4	82,288.8
Jumlah Ekuitas ²	33,708.8	31,368.6
Untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember, (dalam miliar Rupiah)	2023	2022

Laba Usaha	10,427.7	10,590.8
Penyusutan dan amortisasi	14,621.2	13,703.2
EBITDA ³	23,938.0	19,468.7
Beban Bunga	1,433.9	1,416.0
Rasio Keuangan	2023	2022
Rasio Utang Bersih terhadap Ekuitas	0.3x	0.4x
Rasio Utang Bersih terhadap EBITDA	0.4x	0.6x
Rasio EBITDA terhadap Pembayaran Bunga	14.4x	16.1x

Laporan Keuangan

Menurut Hidayat (2018), laporan keuangan merupakan sumber penting untuk mempelajari situasi keuangan dan prestasi suatu entitas. Laporan keuangan perusahaan terdiri dari lima jenis laporan yang berbeda diantaranya ialah laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Kelima laporan tersebut bekerja sama sebagai laporan yang tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain (Purba et al., 2023).

Menurut Intri Ayu Murti dan Sri Hermuningsih (2023), pada dasarnya laporan keuangan adalah alat untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan aset sebuah perusahaan total dari pendapatan sehingga terdapat informasi terkait laba yang diperoleh sebuah perusahaan, hutang maupun kerugian yang diderita, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dapat melihat kinerja perusahaan tersebut.

Rasio Likuiditas

Menurut Bambang (2008), rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menyediakan alat-alat yang liquid, sehingga dapat memenuhi kewajiban finansial pada saat jatuh tempo, kewajiban itu sendiri bisa berkaitan dengan pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Rasio Likuiditas ini terdiri dari:

1. Rasio Lancar (*Current ratio*), yaitu rasio untuk melihat kemampuan aktiva lancar/aset lancar perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Acuannya, rasio lancar lebih atau sama dengan 100%, artinya seluruh hutang lancar bisa dilunasi dengan aktiva lancarnya.

Rumus: $\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$

2. Rasio Cepat (*Quick ratio*), yaitu untuk melihat kemampuan aktiva lancar/aset lancar tanpa persediaan untuk membayar hutangnya. Semakin besar nilai rasio cepat maka semakin baik.

Rumus: $\frac{\text{Aset lancar/Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$

Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2015), rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Menurut Khikmawati dan Agustina (2015), Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola semua aset yang dimiliki perusahaan sehingga bisa memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan.

Rasio Aktivitas ini terdiri dari:

1. Rasio Perputaran Piutang (*Account Receivable Turn Over*) digunakan untuk mengetahui berapa kali dalam satu periode piutang akan berputar Kembali menjadi kas. Semakin besar rasio perputaran piutang usaha maka semakin baik, sebab itu berarti perusahaan semakin cepat dapat menagih piutang usahanya.

Rumus: $\frac{\text{Penjualan/Pendapatan}}{\text{Piutang}}$

2. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) digunakan untuk mengetahui seberapa cepat persediaan berubah menjadi kas. Menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagang diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti).

Rumus: $\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$

3. Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*) digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan/usaha dalam menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva/aset yang dimiliki.

Rumus: $\frac{\text{Penjualan/Pendapatan}}{\text{Aset/Aktiva Tetap}}$

4. Rasio Perputaran Total Aktiva/Aset Total (*Total Assets Turnover*) digunakan untuk mengetahui kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan aset/aktiva yang dimilikinya.

Rumus: $\frac{\text{Penjualan/Pendapatan}}{\text{Total Aset/Total Aktiva}}$

Rasio Utang (*Solvabilitas/Leverage*)

Menurut Kasmir (2015), *debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rasio utang atau debt ratio merupakan perbandingan total utang (*liabilities*) dan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio utang menilai kemampuan perusahaan untuk membayar utang menggunakan aset yang dimiliki. Semakin rendah rasio utang, maka semakin baik atau sebaliknya, semakin tinggi rasio utang maka semakin berrisiko.

Rumus:
$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset/Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio Profitabilitas

Astuti (2004), menyatakan rasio profitabilitas perusahaan mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit), dengan laba bersih sebagai indikator profitabilitas yang paling penting.

1. *Profit margin*

Menurut Hanafi & Halim (2016), jumlah laba bersih yang dapat dihasilkan oleh perusahaan pada tingkat penjualan tertentu ditentukan oleh margin laba (*profit margin*). Margin laba yang besar menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba pada volume penjualan tertentu. Profit margin yang rendah dapat menjadi indikasi biaya yang terlalu tinggi dalam kaitannya dengan penjualan, pendapatan yang terlalu rendah dalam kaitannya dengan pengeluaran, atau keduanya. Secara umum, rasio yang rendah dapat menunjukkan manajemen yang buruk.

Rumus berikut ini dapat digunakan untuk menghitung *profit margin*:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return on Asset (ROA)*

Hanafi & Halim (2016), menyatakan bahwa kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat aset tertentu dievaluasi dengan pengembalian atas aset ini. *Return on asset* adalah ukuran seberapa sukses perusahaan menggunakan sumber daya asetnya untuk menghasilkan laba. *Return on asset* meningkat seiring dengan kinerja perusahaan. Rumus berikut ini dapat digunakan untuk menentukan *return on asset*:

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Hanafi dan Halim (2016), menyatakan bahwa rasio ini menunjukkan jumlah *profit* yang diterima perusahaan dari modal saham yang dimilikinya. Rumus berikut ini dapat digunakan untuk menentukan *return on equity*:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal saham}}$$

Standar Rasio keuangan Pada Industri Telekomunikasi

Menurut Lithfiah dan Fitria (2019), alat analisis yang digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap laporan keuangan berdasarkan standar industri Telekomunikasi adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas

No	Jenis Rasio	Standart Industri
1.	Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	2 kali
2.	Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>)	1,5 kali
3.	Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	50%

2. Rasio Aktivitas

No	Jenis Rasio	Standart Industri
1.	Perputaran Piutang (<i>Receivable Turnover</i>)	15 Kali
2.	Perputaran Aktiva Tetap (<i>Fixed Assets Turnover</i>)	5 Kali
3.	Perputaran Total Aktiva (<i>Total Assets Turnover</i>)	2 Kali

3. Rasio Solvabilitas

No	Jenis Rasio	Standart Industri
1.	Total Utang Terhadap Total Aktiva (<i>Total Debt To Assets Ratio</i>)	35%
2.	<i>Times Interest Earned</i>	10 kali

4. Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standart Industri
1.	<i>Profit Margin</i>	20%
2.	<i>Return On Asset</i>	>20%
3.	<i>Return On Equity</i>	40%

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder laporan keuangan PT Indosat Tbk periode tahun 2022 dan 2023 dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rasio Likuiditas

1. Rasio Lancar

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Hasil Perhitungan

$$1) \text{ Tahun 2022} = \frac{18.683.115.000.000}{35.874.074.000.000} \times 100\% = 52,08\%$$

$$2) \text{ Tahun 2023} = \frac{15.479.659.000.000}{34.134.343.000.000} \times 100\% = 45,35\%$$

Hasil Analisa

Rasio Lancar PT Indosat Tbk untuk tahun 2022 adalah sebesar 52,08% dan tahun 2023 adalah sebesar 45,35%. Artinya, PT Indosat Tbk tidak cukup memiliki aktiva lancar yang cukup untuk membayar hutang lancarnya. Pada tahun 2023 kemampuan PT Indosat Tbk dalam membayar hutang lancarnya menurun dibandingkan tahun 2022 sebesar 6,73%.

Kemampuan PT. Indosat membayar Utang Lancar menggunakan Aktiva Lancarnya masuk kategori rendah karena masih dibawah standar Industri Telekomunikasi yang seharusnya yaitu 200%.

2. Rasio Cepat

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Hasil Perhitungan

$$1) \text{ Tahun 2022} = \frac{18.683.115.000.000 - 73.277.000.000}{35.874.074.000.000} \times 100\% = 51,88\%$$

$$2) \text{ Tahun 2023} = \frac{15.479.659.000.000 - 226.428.000.000}{34.134.343.000.000} \times 100\% = 44,69\%$$

Hasil Analisa

Rasio Cepat PT Indosat Tbk untuk tahun 2022 adalah sebesar 51,88% dan tahun 2023 adalah sebesar 44,69%. Artinya, PT Indosat Tbk memiliki kondisi keuangan yang kurang sehat di tahun 2022 dan 2023. Dapat diartikan juga bahwa PT Indosat Tbk memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban hutangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki pada tahun 2022 sebesar 51,88% dan 2023 sebesar 44,69%. Kemampuan PT Indosat Tbk untuk membayar hutang menggunakan aset menurun dari tahun 2022 ke 2023 sebesar 7,19%.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Indosat dalam membayar utang lancarnya yang segera jatuh tempo dengan aset yang dimilikinya cenderung kurang baik. Hal tersebut menandakan quick ratio PT Indosat dalam kondisi tidak baik karena berada jauh di bawah batas standar industri Telekomunikasi yaitu 150%.

B. Rasio Aktivitas

1. Rasio Perputaran Piutang

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan/Pendapatan}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

$$\text{Rata-rata Piutang} = \frac{\text{Piutang Periode 1} + \text{Piutang Periode 2}}{2}$$

Hasil Perhitungan Rata-rata Piutang

$$1) \text{ Tahun 2022} = \frac{(1.427.552.000.000 + 599.609.000.000) + (1.426.453.000.000 + 906.314.000.000)}{2} =$$

$$2.179.964.000.000$$

$$2) \text{ Tahun 2023} = \frac{(1.426.453.000.000 + 906.314.000.000) + (2.228.931.000.000 + 910.548.000.000)}{2} =$$

$$2.736.123.000.000$$

Hasil Perhitungan Perputaran Piutang

$$1) \text{ Tahun 2022} = \frac{46.752.319.000.000}{2.179.964.000.000} = \mathbf{21,45}$$

$$2) \text{ Tahun 2023} = \frac{51.228.782.000.000}{2.736.123.000.000} = \mathbf{18,72}$$

$$\text{Rata-rata Umur Piutang} = \frac{365}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Hasil Perhitungan

$$1) \text{ Tahun 2022} = \frac{365}{21,45} = \mathbf{17,02}$$

$$2) \text{ Tahun 2023} = \frac{365}{18,72} = \mathbf{19,50}$$

Hasil analisa

Rasio Perputaran Piutang PT Indosat Tbk untuk tahun 2022 adalah sebesar 21,45 dan tahun 2023 adalah sebesar 18,72. Artinya, PT Indosat Tbk bisa mengumpulkan piutang rata-ratanya 21,45 kali di tahun 2022 dan 18,72 kali di tahun 2023. Jadi di tahun 2022 dan 2023 PT Indosat Tbk pada tahun 2022 bisa menerima pembayaran piutang setiap 17 hari dan pada tahun 2023 menerima pembayaran piutang setiap 19 hari. Kemampuan PT Indosat Tbk dalam menerima piutang pada tahun 2023 menurun 2 hari dari tahun 2022. Dari rasio Perputaran Piutang, PT Indosat Tbk termasuk tinggi, artinya cukup cepat dalam merubah piutang menjadi pendapatan, di atas standar industri Telekomunikasi yaitu sebesar 15 kali.

2. Rasio Perputaran Persediaan

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan/Pendapatan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$
$$\text{Rata-rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Periode 1} + \text{Persediaan Periode 2}}{2}$$

Hasil Perhitungan Rata-rata Persediaan

$$1) \text{ Tahun 2022} = \frac{18.110.000.000 + 73.277.000.000}{2} = 45.693.500.000$$

$$2) \text{ Tahun 2023} = \frac{73.277.000.000 + 226.428.000.000}{2} = 149.852.500.000$$

Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan

$$1) \text{ Tahun 2022} = \frac{46.752.319.000.000}{45.693.500.000} = 1023,17$$

$$2) \text{ Tahun 2023} = \frac{51.228.782.000.000}{149.852.500.000} = 341,86$$

$$\text{Rata-Rata Umur Persediaan} = \frac{365}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

Hasil Perhitungan Umur Persediaan

$$1) \text{ Tahun 2022} = \frac{365}{1023,17} = 0,36$$

$$2) \text{ Tahun 2023} = \frac{365}{341,86} = 1,06$$

Hasil analisa

Rasio Perputaran Persediaan PT Indosat Tbk untuk tahun 2022 adalah sebesar 1023,17 dan tahun 2023 adalah sebesar 341,86. Artinya, dimana barang yang dijual dapat kembali modalnya selama 1023,17 kali dalam tahun 2022 dan 341,86 dalam tahun 2023. Artinya di tahun 2022 dalam 1 hari perusahaan memproduksi sebanyak 3 kali, di tahun 2023 memproduksi setiap 1 hari sekali. Dari rasio Perputaran Persediaan, PT Indosat Tbk sangat bagus, terjadi perputaran yang cepat terhadap Persediaan untuk menciptakan Penjualan.

Dalam Perusahaan Telekomunikasi, persediaan tidak didefinisikan secara material. Persediaan dalam Perusahaan telekomunikasi terdiri atas terminal telepon, kabel, dan suku cadang lainnya. Persediaan juga termasuk kartu Subscriber Identification Module (“SIM”), pesawat telepon, modem wireless broadband, dan voucher Prabayar.

3. Rasio Perputaran Total Aktiva

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan/Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Hasil Perhitungan

$$\begin{aligned} 1) \text{ Tahun 2022} &= \frac{46.752.319.000.000}{94.974.231.000.000} \times 100\% = 49\% \\ 2) \text{ Tahun 2023} &= \frac{51.228.782.000.000}{99.242.590.000.000} \times 100\% = 52\% \end{aligned}$$

Hasil analisa

Rasio Perputaran Aset Tetap PT Indosat Tbk untuk tahun 2022 adalah sebesar 49% dan tahun 2023 adalah sebesar 52%. Artinya, PT Indosat Tbk pada tahun 2022 setiap 1 total Aktiva turut berkontribusi menghasilkan 49% penjualan, dan pada tahun 2023 setiap 1 total Aktiva turut berkontribusi menghasilkan 52% penjualan. Kemampuan Perputaran Aset Tetap PT Indosat Tbk dari 2022 ke tahun 2023 naik sebesar 3%.

Semakin tinggi perputaran aset tetap, maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan menggunakan asetnya dalam periode waktu tertentu. Dilihat dari Rasio Perputaran Total Aktiva, PT Indosat Tbk termasuk rendah, karena masih dibawah standar Industri Telekomunikasi yang seharusnya yaitu 200%.

C. Rasio Utang

1. Rasio Total Utang terhadap Aktiva

$$\text{Rasio Total Utang terhadap Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Hasil Perhitungan

$$\begin{aligned} 1) \text{ Tahun 2022} &= \frac{82.288.756.000.000}{113.657.346.000.000} \times 100\% = 72,40\% \\ 2) \text{ Tahun 2023} &= \frac{81.013.457.000.000}{114.722.249.000.000} \times 100\% = 70,62\% \end{aligned}$$

Hasil analisa

Debt Ratio menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang.

Rasio Utang terhadap Aktiva tahun 2022 sebesar 72,40% sedangkan tahun 2023 sebesar 70,62%, mengalami penurunan sebesar 1,78, %.

Rasio ini sangat tinggi, lebih dari 70%, diatas Standar industri telekomunikasi yaitu 35%, sehingga PT Indosat Tbk sangat berisiko.

2. Rasio Total Utang terhadap Ekuitas

$$\text{Rasio Utang terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas/Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Hasil Perhitungan

$$\begin{aligned} 1) \text{ Tahun 2022} &= \frac{82.288.756.000.000}{31.368.590.000.000} \times 100\% = 262,32\% \\ 2) \text{ Tahun 2023} &= \frac{81.013.457.000.000}{33.708.792.000.000} \times 100\% = 240,33\% \end{aligned}$$

Hasil analisa

Rasio Utang terhadap Ekuitas tahun 2022 sebesar 262,33%, artinya setiap Rp100 ekuitas dibiayai oleh utang sebesar Rp262,32 sedangkan

tahun 2023 sebesar 240,33%. artinya setiap Rp100 ekuitas dibiayai oleh utang sebesar Rp240,33.

Dari tahun 2022 ke 2023 ada penurunan sebesar 22,00%, artinya setiap 100 ekuitas yang dibiayai oleh hutang mengalami penurunan sebesar 22%.

Rasio ini sangat tinggi, diatas standar industri telekomunikasi yaitu 90% sehingga PT Indosat Tbk sangat berrisiko.

D. Rasio Profitabilitas

1. Profit Margin

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan/Pendapatan}} \times 100\%$$

Hasil Perhitungan

$$\begin{aligned} 1) \text{ Tahun 2022} &= \frac{5.370.203.000.000}{46.752.319.000.000} \times 100\% = 11,49\% \\ 2) \text{ Tahun 2023} &= \frac{4.775.741.000.000}{51.228.782.000.000} \times 100\% = 9,32\% \end{aligned}$$

Hasil analisa

Profit Margin (PM) PT Indosat Tbk untuk tahun 2022 adalah sebesar 11,49% dan tahun 2023 adalah sebesar 9,32%. Artinya, PT Indosat Tbk memiliki laba bersih sebesar 11,49% di tahun 2022 dan sebesar 9,32% di tahun 2023 dari total penjualan bersih. Dengan kata lain, setiap Rp100 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp11,49 laba bersih di tahun 2022 dan Rp9,32 laba bersih di tahun 2023.

Profit Margin PT Indosat dalam kondisi kurang baik karena berada dibawah standar industri telekomunikasi yaitu 20%.

2. Return on Equity (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Hasil Perhitungan

$$\begin{aligned} 1) \text{ Tahun 2022} &= \frac{5.370.203.000.000}{31.368.590.000.000} \times 100\% = 17,12\% \\ 2) \text{ Tahun 2023} &= \frac{4.775.741.000.000}{33.708.792.000.000} \times 100\% = 14,17\% \end{aligned}$$

Hasil analisa

Return On Equity (ROE) PT Indosat Tbk untuk tahun 2022 adalah sebesar 17,12% dan tahun 2023 adalah sebesar 14,17%. Artinya, PT Indosat Tbk menghasilkan laba 17,12% dari total ekuitas di tahun 2022 dan menghasilkan laba 14,17% dari total ekuitas di tahun 2023.

ROE PT Indosat dalam kondisi yang kurang baik karena dibawah standar industri telekomunikasi yaitu 40%.

3. Return on Assets (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Hasil Perhitungan

$$\begin{aligned} 1) \text{ Tahun 2022} &= \frac{5.370.203.000.000}{113.657.346.000.000} \times 100\% = \mathbf{4,72\%} \\ 2) \text{ Tahun 2023} &= \frac{4.775.741.000.000}{114.722.249.000.000} \times 100\% = \mathbf{4,16\%} \end{aligned}$$

Hasil analisa

Return On Assets (ROA) PT Indosat Tbk untuk tahun 2022 adalah sebesar 4,72% dan tahun 2023 adalah sebesar 4,16%. Artinya, PT Indosat Tbk menghasilkan laba sebesar 4,72% dari total asetnya di tahun 2022 dan menghasilkan laba sebesar 4,16% dari total asetnya di tahun 2023. ROA PT Indosat dalam kondisi yang kurang baik karena dibawah standar industri komunikasi yaitu >20%.

KESIMPULAN

Berdasar hasil perbandingan rasio keuangan PT Indosat Tbk Tahun 2022 dan tahun 2023 dapat disimpulkan bahwa:

1. PT Indosat Tbk termasuk kurang likuid.
2. Perputaran Piutang menjadi Pendapatan pada PT Indosat termasuk cepat dan kemampuan merubah persediaan menjadi penjualan sangat cepat.
3. Dari sisi rasio Utang, PT Indosat Tbk sangat berrisiko.
4. PT Indosat Tbk masih mampu mencetak keuntungan walaupun pada Tahun 2023 mengalami penurunan dibanding tahun 2022.

REFERENSI

- Ananta Kumala Sari, Sullicyanna Luna Bianca, Ari Rohmana, Devira Larasati, Cholis Hidayati. 2024. Analisis Perbandingan Rasio Keuangan Perusahaan Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2020 – 2022. Volume 2 No. 1 Maret 2024 Pages 76-93. WIDYA KARYA: Jurnal Akuntan Publik.
- Astuti, D. (2004). Manajemen Keuangan Perusahaan. Ghalia Indonesia.
- Bambang, Riyanto. 2008. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi Keempat. Cetakan Kedelapan. Yayasan Penerbit Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). Analisis Laporan Keuangan. UPP STIM YKPN.
- Hidayat, W. W. (2018). Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Intri Ayu Murti dan Sri Hermuningsih. 2023. Perbandingan Terhadap Laporan Keuangan PT. Gudang Garam, TBK Dan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, TBK/PT. HM. Sampoerna, TBK pada Masa Peralihan Pandemi Covid 19. Volume 8 Issue 1 (2023) Pages 464-475. ONLINE: Jurnal Mirai Management.
- Kasmir. (2015), Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khikmawati dan Agustina. 2015. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Pelaporan Keuangan Melalui Internet Pada Website Perusahaan. AAJ 4(1) (2015).
- Lithfiyah, E., & Fitria, Y. (2019). Analisis rasio keuangan. AKUNTABEL, 16(2), 2019–2189. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>.
- Purba, R., Nugroho, L., Santoso, A., Hasibuan, R., Munir, A., Nurchayati, Suyati, S.,

- Azmi, Z., Setyobudi, & Supriadi, Y. (2023). Analisis Laporan Keuangan. Global Eksekutif Teknologi.
- Selmiati Tiranda, Elisabet Pali, Adriana M. Marampa. 2023. Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2020 – 2022. Volume 1, No. 3 Agustus 2023 Pages 53 -63. JEPI: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia.